

ANTONIMI PADA DEBAT PILKADA CALON BUPATI KARAWANG TAHUN 2020 SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP BAHAN AJAR TEKS DEBAT

Raisa Bilqis Ramadhani¹, Dian Hartati², Roni Nugraha Syafroni³

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, raisabilqis.r@gmail.com

²Universitas Singaperbangsa Karawang, dian.hartati@fkip.unsika.ac.id

³Universitas Singaperbangsa Karawang, roni.nugraha@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan antonimi atau oposisi makna pada debat pilkada calon bupati Karawang dan implementasi terhadap bahan ajar teks debat. Antonimi secara semantik mendefinisikan sebagai ungkapan yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan kutipan yang terdapat dalam debat. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Hasil penelitian ini sebagai berikut. (1) antonimi atau oposisi mutlak (2) antonimi atau oposisi kutub (3) antonimi atau oposisi hubungan (4) antonimi atau oposisi hierarkial (5) antonimi atau oposisi majemuk, serta bahan ajar berupa modul.

Kata Kunci: Antonimi, Debat, Bahan Ajar

How to Cite : Ramadhani, R. B., Dian Hartati, & Roni Nugraha Syafroni. (2022). ANTONIMI PADA DEBAT PILKADA CALON BUPATI KARAWANG TAHUN 2020 SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP BAHAN AJAR TEKS DEBAT. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 7(1), 134-140. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.137>

DOI : <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.137>

PENDAHULUAN

Bahasa yaitu sebuah alat komunikasi bagi manusia untuk memberikan isyarat, menyampaikan pendapat, dan memberikan informasi. Sebagai susunan yang teratur, bahasa dibentuk oleh pola-pola tertentu, baik dalam bidang bunyi, bentuk kata, maupun tata kalimat. Pada dasarnya bahasa itu penting karena sebagai identitas sebuah negara, hal tersebut salah satu ciri dari pembeda suatu

negara. Tetapi tidak hanya sebagai identitas sebuah negara saja melainkan sebagai alat penghubung antar daerah dan budaya.

Pada ragam bahasa terbagi dua kategori yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Ragam bahasa lisan tidak melihat sebuah unsur gramatikal hanya saja diperlukan intonasi serta bahasa tubuh dan memerlukan teman bicara. Sedangkan ragam bahasa tulis harus melihat unsur gramatikal dan tidak

memerlukan teman bicara. Contoh dari ragam bahasa tulis adalah artikel, surat kabar, koran, tabloid, dan karya tulis ilmiah. Contoh ragam bahasa lisan seperti debat, ceramah, dan memainkan peran.

Untuk menyampaikan argumen atau pendapat kita sering dijumpai dengan kesalahan. Terkadang penutur tidak mengetahui makna dari sebuah kata yang diucapkan. Penggunaan bahasa biasanya sering disepelekan maka menyebabkan salah pemahaman.

Debat termasuk dalam ragam bahasa lisan. Debat adalah sebuah pembahasan pertukaran pendapat atau argumen mengenai suatu hal dengan saling memberikan alasan untuk mempertahankan pendapat atau argumen masing-masing. Pada debat sering kali apa yang disampaikan ke masyarakat belum tentu dapat diterima karena relasi makna dari pendapat dalam debat terkadang berbeda-beda. Maka dari itu penyusunan sebuah kalimat terkadang sulit dipahami karena relasi maknanya kurang jelas.

Debat juga merupakan diskusi antara dua orang atau lebih yang berbeda pandangan, yang antara satu pihak dan pihak lain saling menyerang. Menurut (Muhtadi, 2013: 212) Dalam debat, unsur emosi banyak berperan. Para peserta hanya mempertahankan pendapatnya dan ada sedikit ruang dalam batinnya, jika ada, unsur mendengar pendapat

orang lain. Suasana menjadi ramai dan sifat diskusi yang damai sulit terjadi. Setiap peserta hanya “ mendengar “ pendapatnya dan berkehendak agar peserta lain menyetujui pendapatnya. Jadi, ada unsur pemaksaan kehendak.

Menurut (Chaer, 2013: 88) kata antonimi berasal dari kata Yunani Kuno yaitu *onoma* yang artinya “nama”, dan anti yang artinya “melawan”. Maka secara hafisah antonim berarti ‘ nama lain untuk benda lain pula’. Secara semantik, mendefinisikan sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Misalnya dengan kata *bagus* adalah berantonimi dengan kata *buruk*; kata *besar* adalah berantonimi dengan kata *kecil*; dan kata *membeli* berantonimi dengan kata *menjual*.

Menurut (Tarigan, 1985: 41-49) kata antonim terdiri dari anti atau ant yang berarti “lawan” ditambah akar kata onim atau onoma yang berarti “nama”, yaitu kata yang mengandung makna berkebalikan atau berlawanan dengan kata yang lain.

Jadi, peneliti menyimpulkan antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Sehubungan dengan banyak yang

menyebutnya *oposisi makna*. Dengan istilah *oposisi*, maka bisa tercakup dari konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya bersifat kontras saja.

Menurut (Chaer, 2014: 299) Berdasarkan sifanya, oposisi dapat dibedakan menjadi oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi majemuk dan oposisi hierarkial.

1. Oposisi Mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak yang memiliki sifat kontras mengatakan “iya” atau “tidak”.
2. Oposisi Kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, melainkan memiliki sifat yang menunjukkan adanya gradasi atau tingkatan makna.
3. Oposisi Hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi.
4. Oposisi Hierarkial adalah oposisi makna kata-kata yang menyatakan suatu deret jenjang atau tingkatan. Oleh karena itu kata-kata yang berupa nama satuan ukuran(berat, panjang, dan isi), nama satuan hitungan dan penanggalan, nama jenjang kepangkatan, dan sebagainya.
5. Oposisi Majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata atau lebih dari satu kata. Kecenderungan oposisi majemuk

berada pada makna kata yang menunjukkan suatu proses yang bebas urutan.

Antonimi diajarkan karena berkesinambungan dengan materi kebahasaan salah satunya teks debat. Banyak anggapan untuk menentukan antonimi baik yang didengar ataupun dibaca mudah, tetapi dalam praktiknya masih sulit. Permasalahan diangkat karena peneliti sebagai calon pendidik ingin memberitahukan kepada siswa jika membuat teks debat harus teliti dan kalimatnya pun harus jelas bahkan dari relasi makna agar tidak kesalah pahaman.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Puji dengan judul *Relasi Makna Sinonimi dan Antonimi pada Kalimat Dalam Rubrik Opini Kompas Edisi November 2018 Sebagai Bahan Ajar di SMA*. Penelitian tersebut sama-sama mengkaji Antonimi hanya saja terdapat perbedaan yaitu dalam rubrik opini Kompas beserta kajian sinonimi.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai jenis relasi makna antonimi pada debat dan implementasi berupa bahan ajar teks debat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan kutipan yang terdapat dalam debat pilkada calon Bupati dan Wakil Bupati Karawang. Sumber pada penelitian ini video debat pada kanal Youtube dengan waktu durasi 2 jam serta sumber skripsi, jurnal dan buku-buku. Teknik Penelitian yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini memiliki data sebanyak 58 data kutipan yang diperoleh dari keseluruhan tayangan acara debat. Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis, maka peneliti membuat tabel seperti berikut.

Tabel 1. Data Keseluruhan

No.	Data	Waktu
1.	yang terhormat jajaran KPU yang terhormat jajaran BAWASLU	22:17 – 22:22
2.	tentunya kalau bicara visi misi	22:40
3.	yang tentunya pembangunan 5-10 tahun sudah berjalan	23:02
4.	pemerintahan yang baik, yang jujur	23:48

5.	di banding hatarajasa perdagangan dan ekonomi	25:11
6.	kita mendengar kita melihat dan merasakan	27:02
7.	calon Bupati Karawang	27:55
8.	senantiasa mendoakan dan hadir	28:05
9.	saya memilih kang Aep menjadi wakil bupati	28:34
10.	banyak kekurangan kami selama 4 tahun	29:42
11.	lagi jalan poros desa , jalan poros kecamatan	29:56
12.	pertanyaan saya kenapa itu tidak sesuai dengan	31:32
13.	yang kami ketahui bahwa banyak	32:02
14.	ini terjadi kerusakan	32:06
15.	jadi kalau di tahun 2019, 2018, 2017 tidak	33:09
16.	kalau kita bicara soal lapangan pekerjaan	36:45
17.	minimal 110 ribu orang... itu dari angkatan kerja tiap tahun 1.064.000 orang oke	38:26 – 38:32

18.	berarti jika ini di rata-ratakan 1 bulan itu penganguran... Berarti 1 tahun ada lulusan kerja	38:37 – 38:59
19.	Insyaallah kita bukan calon bupati di luar Karawang	39:13
20.	Bapak dan Ibu yang saya hormati	49:50
21.	tentang pemerintahan daerah disana dicantumkan bahwa urusan ketahanan dan pertahanan	51:03
22.	kewenangan pemerintah daerah tapi itu merupakan kewenangan dari pemerintah pusat	51:06 – 51:09
23.	dimana harus mempahami yang namanya pancasila	52:10
24.	diberikan memang sejak dini dari mulai	52:43
25.	memang sejak dini dari mulai SD sampai SMA	52:44
26.	pernah kita usulkan kerja sama bupati	57:05
27.	peraturan pemerintah di dalam	58:05
28.	intinya saya mau menambahkan sedikit	1:01:22
29.	mohon maaf kalau saya salah	1:03:34
30.	baik terima kasih yang ingin saya tanya	1:12:22
31.	entrepreneur bisa menciptakan seribu	1:14:16
32.	makasih Kang Jimmy ini jawabannya	1:16:00
33.	kita bawa kan jadi jangan masalah yang sulit ditambah	1:16:30
34.	apa yang sudah anda lakukan untuk penanganan	1:16:58
35.	beberapa kebijakan kami di awal bulan	1:20:41
36.	bagaimana masyarakat menyadari bahwa covid itu benar-benar	1:21:00
37.	kang Jimmy nah langkah konkret apa yang	1:22:05
38.	anggaplah tahun depan ini kita punya APBD 4,6 triliun	1:23:11
39.	60% buat belanja gaji atau belanja tidak langsung, 40% nya berarti ada duit yang	1:23:19 – 1:23:25

40.	maka ada uang negara 1:23:35 1,9 triliun	49.	buat para hafiz 1:37:07 Hafizah para penghafal Alquran
41.	1 juta 5 juta sampai 10 1:23:52 juta penanganan teknis	50.	daerah mempunyai 1:39:01 potensi yang berbeda- beda
42.	mereka yang belum 1:24:10 menerima PKH	51.	mohon izin ketika 1:41:40 – rakyat kita ini... 1:41:49 kemudian uang negara harus
43.	supaya kita tidak 1:24:37 dibohongi Emang fakta	52.	zaman sekarang jadi 1:44:18 pemerintah itu enak sekali
44.	kemarin orang kaya 1:24:45 – masih dapat bantuan... 1:24:51 mencoba menyelesaikan kemiskinan di Karawang	53.	akan melalui remote 1:47:33 call center 24 jam terima kasih
45.	paslon nomor 3 1:25:09 memang sangat mudah jika berbicara	53.	iya jadi begini ya 1:47:50 bahwa
46.	membangun Karawang 1:27:00 tidak selesai	54.	Teh Yesi kan orang 1:48:54 baru wajar kalau ada sedikit kesalahan
47.	kalau berkata masalah 1:35:42 – kelebihan saya tidak 1:35:46 akan membicarakan masalah Kelebihan kalau kita baca kekurangan saya banyak kekurangan	55.	bisa dicari masalah 1:49:14 tidak tahu itu tidak bisa kasih tahu dari dulu
48.	ada program mulai 1:36:18 Karawang cerdas kami memberikan beasiswa kepada anak SMA SMK	56.	Inshaallah kami akan 1:56:58 memberikan perbaikan
		57.	dan dimana 2 menit ini 1:57:44 adalah
		58.	terakhir ada pantun 1:58:56 dari kami

58 data tersebut di kelompokkan berdasarkan jenis kategori antonimi atau oposisi diantaranya. Antonimi atau Oposisi Hubungan sebanyak 16 data, Antonimi atau Oposisi Kutub sebanyak 6 data, Antonimi atau Oposisi Mutlak sebanyak 4 data, Antonimi atau Oposisi Hierarkial sebanyak 8 data dan Antonimi atau Oposisi Majemuk sebanyak 4 data. Dari analisis tersebut peneliti menjadikan sebuah bahan ajar berupa modul untuk siswa SMA Kelas X.

SIMPULAN

1. Pada penelitian ini setelah di analisis dengan jumlah data keseluruhan sebanyak 58 data di dominasikan oleh Antonimi atau oposisi hubungan sebanyak 16 data. Dan hasil dari penelitian tersebut jika disesuaikan dengan pembelajaran di sekolah, antonimi atau oposisi makna pada video debat ini dapat disesuaikan dengan pembelajaran materi teks debat di sekolah untuk siswa SMA kelas X. Maka dari itu, peneliti membuat bahan ajar berupa modul Antonimi yang berisikan tentang bagaimana kebahasaan pertentangan makna pada teks debat sehingga siswa bisa mengetahui ilmu baru mengenai pertentangan makna yang terdapat dalam debat, sehingga pembelajaran

pada Kompetensi Dasar tersebut dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Diknas. (2004). *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmenum.
- Moleong, J. L. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhtadi, A. S. (2013). *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Puji, D. L. (2019). *Relasi makna Sinonimi dan Antonimi Pada Kalimat Dalam Rubrik Opini Kompas Edisi November 2018 Sebagai Bahan Ajar di SMA*. Skripsi. Magelang: FKIP UNIVERSITAS TIDAR.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli. (2016). *Buku Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.